

**PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA MATERI MEMBANDINGKAN MAJAS
SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 17 MALANG**

Vienna Mariska Septiana¹, Wadji², Chusnaini³

^{1,2}Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, ³SMP Negeri 17 Malang

[1viennamariska789@gmail.com](mailto:viennamariska789@gmail.com), [2wadji@unikama.ac.id](mailto:wadji@unikama.ac.id),

[3chusnaini43@guru.smp.belajar.id](mailto:chusnaini43@guru.smp.belajar.id)

ABSTRACT

This study is a classroom action research (CAR) aimed at improving students' learning activeness through the implementation of the Jigsaw cooperative learning model on simile, metaphor, and repetition figurative-language materials in class VIII A of SMP Negeri 17 Malang, academic year 2025/2026. The subjects were 32 students, consisting of 14 male and 18 female students. The study was motivated by the low level of student activeness, indicated by reluctance to ask questions, hesitation to answer individually, and limited willingness to express opinions during the learning process. The research was conducted in two cycles, each comprising planning, action, observation, and reflection stages, following the Kemmis and McTaggart model. Data were collected through observation sheets measuring three indicators of activeness—asking questions, answering questions, and expressing opinions—and analyzed descriptively using percentages. The results showed a significant increase across cycles. In the pre-cycle, only 15.63% of students actively asked questions, 18.75% answered questions, and 9.38% expressed opinions. After Cycle I, these figures rose to 43.75%, 46.88%, and 25.00%, respectively. Following improvements in Cycle II—including explicit role assignment and mandatory inter-group questioning—activeness increased substantially to 93.75%, 87.50%, and 81.25%, exceeding the success criterion of 76%. The study concludes that the Jigsaw cooperative learning model effectively enhances students' learning activeness, collaboration, and communication skills in Bahasa Indonesia instruction.

Keywords: Jigsaw model, learning activeness; figurative language (majas).

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi majas simile, metafora, dan repetisi di kelas VIII A SMP Negeri 17 Malang Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 32 peserta didik, terdiri atas 14 peserta didik laki-laki dan 18

peserta didik perempuan. Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan peserta didik yang ditunjukkan dengan keengganan bertanya, keraguan menjawab secara individual, dan terbatasnya kesediaan mengemukakan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dengan tiga indikator keaktifan, yaitu bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap siklus. Pada pra-siklus, hanya 15,63% peserta didik yang aktif bertanya, 18,75% aktif menjawab, dan 9,38% aktif mengemukakan pendapat. Setelah Siklus I, persentase tersebut meningkat menjadi 43,75%, 46,88%, dan 25,00%. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, berupa pemberian peran yang jelas kepada setiap anggota kelompok dan kewajiban tanya jawab antarkelompok, keaktifan meningkat signifikan menjadi 93,75%, 87,50%, dan 81,25%, melampaui indikator keberhasilan sebesar 76%. Disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif meningkatkan keaktifan belajar, kerja sama, dan keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: model Jigsaw, keaktifan belajar, majas.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan instrumen utama dalam proses berpikir, berkomunikasi, dan mengonstruksi makna, sehingga pembelajaran bahasa di sekolah menengah pertama menempati posisi strategis dalam pengembangan kompetensi literasi peserta didik. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pemahaman terhadap gaya bahasa atau majas, khususnya simile, metafora, dan repetisi, yang berfungsi memperkaya ekspresi serta memperdalam

pemaknaan teks (Keraf, 1991). Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa pembelajaran tidak sekadar berorientasi pada penguasaan konsep, melainkan juga pada penguatan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui kolaborasi dan komunikasi. Keaktifan belajar dimaknai sebagai keterlibatan peserta didik secara fisik, mental, maupun emosional dalam proses pembelajaran, yang tercermin antara lain dari keberanian bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat (Sardiman, 2011).

Observasi awal pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 17 Malang menunjukkan kesenjangan antara tuntutan kurikulum tersebut dengan kondisi riil di lapangan. Peserta didik pada kelas ini memiliki kemampuan akademik yang tergolong baik, namun cenderung pasif ketika diminta bertanya maupun menyampaikan pendapat secara terbuka. Fenomena ini tampak dari beberapa indikasi, yaitu peserta didik memahami materi tetapi enggan mengajukan pertanyaan, mengetahui jawaban namun menjawabnya secara serentak dengan suara pelan sehingga tidak teridentifikasi secara individual, serta hanya sebagian kecil peserta didik yang berani mengemukakan pendapat. Data observasi pra-siklus memperkuat kondisi tersebut: dari 32 peserta didik, hanya 5 peserta didik (15,63%) yang aktif bertanya, 6 peserta didik (18,75%) yang aktif menjawab, dan 3 peserta didik (9,38%) yang aktif mengemukakan pendapat. Rendahnya keaktifan ini berpotensi menghambat pencapaian kompetensi komunikatif dan kolaboratif yang menjadi tujuan pembelajaran abad ke-21.

Rendahnya keaktifan belajar tersebut tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang masih didominasi metode diskusi kelompok konvensional, yang belum secara eksplisit memberikan peran dan tanggung jawab individual kepada setiap anggota kelompok. Akibatnya, dinamika kelompok cenderung dikuasai oleh peserta didik yang memiliki kepercayaan diri lebih tinggi, sementara peserta didik lain memilih pasif dan bergantung pada rekan sekelompoknya. Kondisi ini mengindikasikan perlunya intervensi pembelajaran yang secara struktural mampu mendistribusikan tanggung jawab belajar secara merata kepada seluruh peserta didik.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, penelitian ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Model ini menempatkan setiap peserta didik sebagai “ahli” atas bagian materi tertentu sebelum kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya, sehingga tercipta interdependensi positif dan akuntabilitas individual (Slavin, 1995). Struktur pembelajaran demikian menuntut setiap peserta didik untuk

aktif berkontribusi, tidak hanya sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai penyampai informasi kepada teman sekelompoknya.

Kajian mengenai efektivitas model Jigsaw dalam meningkatkan keaktifan maupun hasil belajar telah banyak dilakukan pada berbagai mata pelajaran, misalnya pada pembelajaran matematika (Rosyidah, 2016), pengembangan kemampuan berpikir kritis (Anggraini, 2019), serta optimalisasi hasil belajar peserta didik secara umum (Akhiruddin dkk., 2022). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada hasil belajar kognitif atau keaktifan secara global, tanpa mengelaborasi indikator perilaku spesifik peserta didik selama proses diskusi berlangsung. Selain itu, penerapan model Jigsaw pada materi kebahasaan yang bersifat komparatif, seperti perbandingan antarjenis majas (simile, metafora, dan repetisi), masih relatif terbatas dieksplorasi, khususnya yang disertai mekanisme perbaikan siklus berbasis refleksi terhadap kendala teknis seperti keterbatasan waktu presentasi dan pemerataan partisipasi dalam kelompok ahli. Kesenjangan (gap)

ini yang mendasari perlunya penelitian ini dilakukan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model Jigsaw yang diukur melalui tiga indikator perilaku keaktifan yang spesifik dan terukur, yaitu keberanian bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat, yang diobservasi secara berkelanjutan pada materi perbandingan majas simile, metafora, dan repetisi, disertai strategi perbaikan konkret antarsiklus, seperti pemberian peran eksplisit pada setiap anggota kelompok dan kewajiban tanya jawab antarkelompok. Pendekatan ini memberikan kontribusi metodologis dalam mengidentifikasi mekanisme perbaikan pembelajaran kooperatif secara lebih presisi pada konteks materi kebahasaan yang bersifat komparatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian: (1) bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada materi membandingkan majas simile, metafora, dan repetisi di kelas VIII A SMP Negeri 17 Malang; dan (2)

sejauh mana peningkatan keaktifan belajar peserta didik, yang tercermin dari indikator bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat, terjadi pada setiap siklus penerapan model tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada desain model Kemmis dan McTaggart (1988), yang meliputi empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan di kelas VIII A SMP Negeri 17 Malang pada Tahun Ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 32 peserta didik, terdiri atas 14 peserta didik laki-laki dan 18 peserta didik perempuan.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Sebelum pelaksanaan siklus, dilakukan tahap pra-siklus untuk memperoleh data awal mengenai keaktifan belajar peserta didik melalui pembelajaran dengan metode diskusi kelompok konvensional. Pada Siklus I, tindakan yang diterapkan berupa pembelajaran

kooperatif tipe Jigsaw pada materi majas simile, metafora, dan repetisi, dengan tahapan: pembentukan kelompok asal, pembentukan kelompok ahli sesuai submateri, diskusi pada kelompok ahli, kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan submateri kepada anggota kelompok, dan presentasi hasil diskusi kelompok. Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II, meliputi pemberian peran eksplisit kepada setiap anggota kelompok (moderator, penyaji, pencatat, dan penanya), pengelolaan alokasi waktu diskusi dan presentasi yang lebih ketat, kewajiban setiap kelompok mengajukan pertanyaan kepada kelompok penyaji, serta pendampingan oleh guru kepada peserta didik yang kurang percaya diri.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung menggunakan lembar observasi keaktifan belajar yang dikembangkan berdasarkan tiga indikator, yaitu (1) keaktifan bertanya, (2) keaktifan menjawab pertanyaan, dan (3) keaktifan mengemukakan pendapat. Observasi dilakukan oleh guru/peneliti bersama observer selama proses

pembelajaran berlangsung pada setiap pertemuan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase peserta didik yang menunjukkan perilaku aktif pada masing-masing indikator, menggunakan rumus $P = (f/n) \times 100\%$, dengan P adalah persentase keaktifan, f adalah jumlah peserta didik yang aktif, dan n adalah jumlah keseluruhan peserta didik.

Sebelum digunakan, lembar observasi keaktifan belajar tersebut divalidasi melalui uji validitas isi (content validity) dengan teknik penilaian ahli (expert judgment), yaitu proses penilaian terhadap kesesuaian, kejelasan rumusan, dan relevansi setiap butir indikator observasi dengan konstruk keaktifan belajar yang hendak diukur (Arikunto, 2013; Sugiyono, 2016).

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila persentase keaktifan belajar peserta didik pada ketiga indikator mencapai kategori tinggi, yaitu $\geq 76\%$, mengacu pada kriteria keaktifan belajar yang dikemukakan Sardiman (2011). Apabila indikator tersebut belum tercapai pada suatu siklus, penelitian

dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada setiap tahap penelitian. Rekapitulasi data disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Persentase Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas VIII A SMP Negeri 17 Malang per Siklus

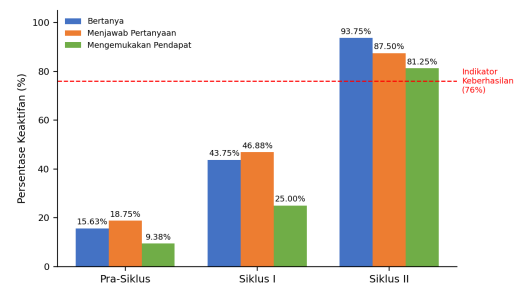
Indikator Keaktifan	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Bertanya	5 (15,63 %)	14 (43,75 %)	30 (93,75 %)
Menjawab pertanyaan	6 (18,75 %)	15 (46,88 %)	28 (87,50 %)
Mengemukakan pendapat	3 (9,38 %)	8 (25,00 %)	26 (81,25 %)

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahap pra-siklus, keaktifan peserta didik berada pada kategori sangat rendah, dengan persentase tertinggi hanya 18,75% pada indikator menjawab pertanyaan. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada Siklus I, terjadi peningkatan pada ketiga indikator, namun belum

mencapai indikator keberhasilan ($\geq 76\%$). Kendala yang teridentifikasi pada Siklus I antara lain keterbatasan waktu sehingga hanya sebagian kelompok yang sempat melakukan presentasi, partisipasi peserta didik dalam kelompok ahli belum merata, serta kegiatan tanya jawab antarkelompok masih didominasi oleh beberapa peserta didik. Temuan ini sejalan dengan kendala teknis pelaksanaan siklus awal Jigsaw yang juga dilaporkan pada penerapan model ini di mata pelajaran lain (Rosyidah, 2016), yang menunjukkan bahwa efektivitas Jigsaw pada siklus pertama sangat bergantung pada kejelasan pembagian peran dan pengelolaan waktu.

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, dilakukan perbaikan pada Siklus II berupa pemberian peran yang jelas kepada setiap anggota kelompok, pengelolaan waktu diskusi dan presentasi yang lebih efektif, kewajiban setiap kelompok mengajukan pertanyaan kepada kelompok penyaji, serta pendampingan guru kepada peserta didik yang kurang percaya diri. Perbaikan tersebut menghasilkan peningkatan keaktifan yang signifikan,

yaitu 93,75% peserta didik aktif bertanya, 87,50% aktif menjawab, dan 81,25% aktif mengemukakan pendapat, sehingga indikator keberhasilan penelitian ($\geq 76\%$) tercapai pada seluruh indikator di akhir Siklus II.



Grafik 1 Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik per Siklus di Kelas VIII A SMP Negeri 17 Malang

Grafik 1 memperlihatkan pola peningkatan yang konsisten pada ketiga indikator keaktifan dari pra-siklus menuju Siklus II, dengan lonjakan paling tajam terjadi antara Siklus I dan Siklus II. Pola tersebut mengindikasikan bahwa perbaikan teknis yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I — bukan sekadar pengulangan sintaksis Jigsaw — merupakan faktor determinan utama tercapainya indikator keberhasilan. Ketiga garis pertumbuhan pada grafik juga menunjukkan kecenderungan yang sejalan (paralel), yang

mengindikasikan bahwa ketiga aspek keaktifan — bertanya, menjawab, dan berpendapat — tumbuh secara beriringan dan saling menguatkan, bukan berkembang secara terpisah satu sama lain.

Peningkatan tersebut memperkuat pandangan Slavin (1995) bahwa struktur interdependensi positif dan akuntabilitas individual dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw secara efektif mendorong partisipasi aktif seluruh anggota kelompok, karena setiap peserta didik memiliki tanggung jawab yang tidak dapat digantikan oleh anggota lain. Pola peningkatan keaktifan antarsiklus dalam penelitian ini juga konsisten dengan temuan Akhiruddin dkk. (2022) dan Anggraini (2019) yang melaporkan peningkatan keterlibatan aktif peserta didik setelah penerapan model Jigsaw disertai perbaikan teknis pada siklus berikutnya. Namun, berbeda dari penelitian-penelitian tersebut yang berfokus pada mata pelajaran matematika, sains, atau keaktifan secara umum, penelitian ini secara khusus mengungkap bahwa struktur kelompok ahli pada model Jigsaw juga efektif diterapkan pada materi kebahasaan yang bersifat

komparatif, yaitu perbandingan majas simile, metafora, dan repetisi (Keraf, 1991), karena setiap peserta didik dituntut memahami secara mendalam satu jenis majas sebagai “ahli” sebelum menjelaskannya kepada teman sekelompok, sehingga mendorong pemahaman konsep sekaligus keberanian berkomunikasi.

Jika ditelaah per indikator, peningkatan keaktifan bertanya (dari 15,63% menjadi 93,75%) merupakan peningkatan yang paling besar di antara ketiga indikator. Hal ini dapat dijelaskan oleh struktur kelompok ahli yang mewajibkan setiap peserta didik mendalami satu submateri secara spesifik, sehingga rasa ingin tahu terhadap submateri lain yang dikuasai kelompok ahli lain meningkat secara alami. Berbeda halnya dengan indikator mengemukakan pendapat, yang meskipun meningkat signifikan (dari 9,38% menjadi 81,25%), tetap menjadi indikator dengan capaian akhir terendah di antara ketiganya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberanian menyampaikan pendapat pribadi — yang menuntut evaluasi dan sikap kritis, bukan sekadar reproduksi informasi — memerlukan penguatan yang lebih intensif dan berkelanjutan

dibandingkan sekadar bertanya atau menjawab berdasarkan informasi yang telah dipelajari.

Dari sisi pembelajaran materi majas, kelompok ahli pada Jigsaw menuntun peserta didik untuk tidak hanya menghafal definisi simile, metafora, dan repetisi (Keraf, 1991), tetapi juga membandingkan ciri, pola kata hubung, dan efek estetika setiap majas untuk kemudian dijelaskan ulang kepada kelompok asal. Proses menjelaskan ulang inilah yang secara tidak langsung berfungsi sebagai bentuk elaborasi kognitif (*elaborative rehearsal*), sehingga peserta didik yang berperan sebagai “ahli” cenderung memiliki pemahaman konsep yang lebih mendalam sekaligus rasa percaya diri yang lebih tinggi untuk berbicara di depan kelompoknya. Temuan ini memperkuat argumen bahwa keaktifan belajar dan pemahaman konseptual bersifat saling menguatkan dalam konteks pembelajaran kooperatif berbasis keahlian (*expert-based cooperative learning*).

Keberhasilan penerapan tindakan pada Siklus II tidak terlepas dari pemberian peran eksplisit (moderator,

penyaji, pencatat, dan penanya) kepada setiap anggota kelompok. Pembagian peran ini meniadakan ruang bagi peserta didik untuk bersikap pasif, karena setiap peran memiliki tanggung jawab performatif yang harus dipertanggungjawabkan secara langsung di hadapan kelompok. Selain itu, kewajiban setiap kelompok untuk mengajukan minimal satu pertanyaan kepada kelompok penyaji turut mendorong pemerataan partisipasi antarkelompok, sehingga kegiatan tanya jawab tidak lagi didominasi oleh peserta didik tertentu sebagaimana ditemukan pada Siklus I. Pendampingan guru kepada peserta didik yang kurang percaya diri juga berperan penting dalam membangun iklim kelas yang psikologis amannya (*psychological safety*) memadai, sehingga peserta didik yang semula ragu untuk berbicara berangsur-angsur bersedia berpartisipasi aktif.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan efektivitas yang meyakinkan, beberapa keterbatasan perlu dikemukakan. Pertama, penelitian ini dilaksanakan pada satu kelas dengan karakteristik akademik yang relatif homogen, sehingga generalisasi hasil pada kelas dengan

sebaran kemampuan yang lebih heterogen perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, peningkatan keaktifan diukur melalui observasi perilaku yang bersifat kuantitatif-deskriptif, sehingga aspek kualitas substansi pertanyaan maupun pendapat peserta didik belum dielaborasi secara mendalam. Keterbatasan tersebut membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengombinasikan data observasi keaktifan dengan analisis kualitas argumentasi peserta didik, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak model Jigsaw terhadap kualitas komunikasi peserta didik, tidak hanya kuantitas partisipasinya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan model Jigsaw tidak hanya ditentukan oleh sintaksis model itu sendiri, tetapi juga oleh ketepatan strategi perbaikan yang diambil berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus, khususnya dalam hal kejelasan peran individu, pengelolaan waktu diskusi, dan pendampingan afektif terhadap peserta didik yang kurang percaya diri. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi guru Bahasa Indonesia

untuk tidak semata-mata menerapkan sintaksis Jigsaw secara prosedural, melainkan juga merancang mekanisme evaluasi dan perbaikan berkelanjutan antarsiklus sebagai bagian integral dari desain pembelajaran kooperatif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada materi membandingkan majas simile, metafora, dan repetisi di kelas VIII A SMP Negeri 17 Malang. Peningkatan tersebut terlihat dari persentase peserta didik yang aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat yang meningkat secara konsisten dari pra-siklus (15,63%; 18,75%; 9,38%) menjadi Siklus I (43,75%; 46,88%; 25,00%) dan mencapai kategori tinggi pada Siklus II (93,75%; 87,50%; 81,25%), sehingga melampaui indikator keberhasilan sebesar $\geq 76\%$. Keberhasilan tersebut ditopang oleh perbaikan teknis antarsiklus, khususnya pemberian peran eksplisit

kepada setiap anggota kelompok dan kewajiban tanya jawab antarkelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw disarankan untuk diterapkan secara lebih luas pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi kebahasaan yang bersifat komparatif, dengan memperhatikan kejelasan pembagian peran dan pengelolaan waktu sejak siklus pertama. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji penerapan model ini pada materi kebahasaan lain serta pada konteks kelas dengan karakteristik peserta didik yang berbeda, guna memperkuat generalisasi temuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Keraf, G. (1991). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.

Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Artikel in Press :

- Akhiruddin, K. I., Hasnah, Mardiah, & Nursia. (2022). Penerapan model pembelajaran cooperative type Jigsaw untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa di sekolah. *Edulec: Education, Language and Culture Journal*, 2(1), 24–38. <https://doi.org/10.56314/edulec.v2i1.28>
- Anggraini, W. (2019). Strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw: Pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(1), 98–106.
- Afsan, M. F., Arsil, & Destrinelli. (2024). Penerapan model kooperatif tipe Jigsaw berbantuan aplikasi Wordwall untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 10(2), 664–672. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v10i2.3662>
- Alwi, A., Tabina, A. R., Aziz, N. A., Azmira, R., Putri, R. J., Lubis, M. R., & Nasution, S. H. (2023). Pembelajaran kooperatif: Meningkatkan pemahaman, keterampilan sosial, dan motivasi

- belajar siswa. *Cognoscere*, 1(2), 1–6.
- Handayani, V., Fatimah, S., Maulidiana, F., Ningrum, A. N. P., & Anjarwati, A. (2022). Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 5, 125–130.
- Ikhtifaliani, Z., & Fadil, K. (2025). Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif Jigsaw. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 6(3), 306–317. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i3.19827>
- Lubis, R. S. (2021). Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar mahasiswa. *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 9(2), 199–209.
- Ningsih, R., Halim, S., Hanafi, A. H., & Dahlan, D. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan minat dan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(2), 191–202.
- Nomor, R., Wenas, J. R., & Pangemanan, A. S. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada materi SPLDV. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(4), 50–58.
- Nurlaely, A., & Alghazal, S. (2024). Pengaruh model pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SD Pratama. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(1).
- Pratiwi, A. N., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada pembelajaran matematika di kelas V SDN Sokalela. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(2). <https://doi.org/10.62281/v2i2.183>
- Rahayu, R., Primarni, A., & Mustaqim, I. (2021). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar PAI di SMPI Al-Istiqomah Cipayung-Depok. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 81–103.
- Rosyidah, U. (2016). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Metro. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 115–124. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1018>
- Usman, N. (2022). The influence of Jigsaw learning model and discovery learning on learning discipline and learning outcomes. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(2), 166–178.

Wirandini, D. A. S., Nurhidayati, Sari, D. A. K., Segara, N. B., & Ningrawati, T. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran IPS. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 87–104.

Yulanda, V., & Lubis, M. (2022). Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran Fiqih di MTsN 1 Kota Bengkulu. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(2), 560–567.